

WARTA Pariwisata



WARTA PARIWISATA
Kelompok Penelitian dan
Pengembangan Pariwisata
Lembaga Penelitian
dan Pemberdayaan Masyarakat ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id
Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Pemimpin Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Wanita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Ir. Andhira, M.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.

Volume VI, Nomor 1

PEBRUARI 2003

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Lingkungan
Bahari dan
Ekowisata –
Cipto Omarsaid

3 Perang Teluk dan
Kepariwisataan
Indonesia –
Salmon Martana

4 Sumber Daya
Alam, Lingkungan
Hidup dan Budaya,
Aset Bagi
Pengembangan
Pariwisata Sikka—
Julianus Selsius

5 Buah Tangan dari
Tanjung Redeb
(2) -
Mellyana Frederika
& Yulianti Diyah
Astuti

LINGKUNGAN BAHARI DAN EKOWISATA

Oleh : Cipto Omarsaid

Perusakan terhadap sumber daya alam atau lingkungan alam oleh manusia di Indonesia salah satunya merupakan akibat dari keterbatasan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam tersebut secara seimbang. Sumber daya alam Indonesia yang terbesar adalah dari laut. Dengan dicanangkannya tahun 2003 sebagai “Tahun Bahari” diharapkan mampu menumbuhkan motivasi untuk mengenal lebih dalam tentang laut dan mengoptimalkan keseimbangan pemanfaatannya.

Menurut data dari Ditjen Perikanan tahun 1991, potensi lestari ikan terumbu karang diperkirakan sebesar 800.802 ton/tahun (Arifin, 1999). Indonesia memiliki kurang lebih 7.500 km² ekosistem terumbu karang (*coral reefs*) yang tersebar di seluruh wilayah pesisir dan lautan Indonesia, mencakup *fringing reefs*, *barrier reefs*, *atol* dan *patch reefs*. Luas terumbu karang Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 600.000 km². Terumbu karang yang dalam kondisi baik hanya 6,2%.

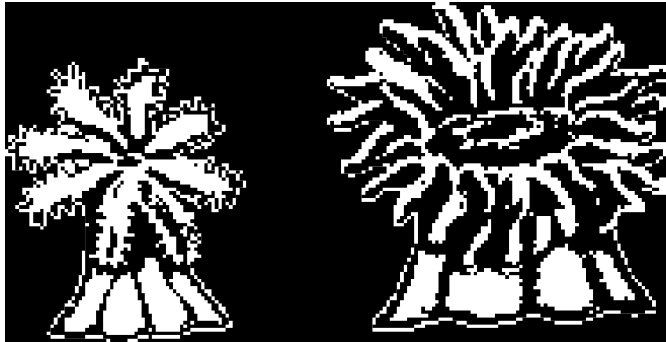
Apakah terumbu karang? Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan ini disebut *polyp*, merupakan hewan pembentuk utama terumbu karang yang menghasilkan zat kapur.

Melalui proses yang sangat lama, *polyp* ini membentuk koloni karang yang kental, yang sebenarnya terdiri atas ribuan individu *polyp*. Karang batu ini menjadi pembentuk utama ekosistem terumbu karang. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Fungsi dan manfaat terumbu karang bagi kehidupan manusia sangat penting baik secara ekonomi maupun sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Fungsi dan manfaat tersebut diantaranya sebagai:

1. tempat tinggal, berkembang biak dan mencari makan ribuan jenis ikan, hewan dan tumbuhan laut yang menjadi tumpuan kita,
2. laboratorium alam untuk penunjang pendidikan dan penelitian,
3. habitat bagi sejumlah spesies yang terancam punah,
4. pelindung pantai dari erosi dan abrasi. Struktur karang yang keras dapat menahan gelombang dan arus sehingga mengurangi abrasi pantai dan mencegah rusaknya ekosistem pantai lain seperti padang lamun dan *mangrove*,
5. Elemen estetis kawasan. Keindahan terumbu karang sangat potensial untuk wisata bahari. Masyarakat di sekitar terumbu karang dapat memanfaatkan hal ini dengan mendirikan pusat-pusat penyelaman, restoran, penginapan sehingga pendapatan mereka bertambah.

(<http://www.geocities.com/minangbahari/coremap/html/mengenal.html>, http://rudyc.tripod.com/sem1_012/abubakar.htm)



Polyp

Karena peran biofisik dan ekonominya yang sangat penting, manusia melihat terumbu karang berdasarkan latar belakang kepentingan yang berbeda. Kelompok pemerhati lingkungan lebih mementingkan usaha pelestarian lingkungan di sekitar terumbu karang, artinya meminimalkan kegiatan manusia. Kelompok perikanan mengatasnamakan kepentingan manusia untuk memanfaatkan kawasan pesisir semaksimal mungkin. Tetapi dibalik itu semua, daerah harus mendapatkan *income* atau PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk membiayai kepentingan yang menyokong kegiatan tersebut, termasuk kelompok pariwisata yang juga ikut memanfaatkannya.

Sering kali atas alasan PAD, pemerintah lebih mengutamakan kegiatan yang akan menghasilkan pendapatan lebih besar dalam waktu singkat. Kajian terhadap kegiatan yang dilakukan menjadi sangat lemah, yang sering berakhir dengan hancurnya lingkungan (atau melemahnya ekosistem), dan diikuti dengan menurunnya PAD. Akhirnya, pemasukan finansial tidak ada dan lingkungan hidup pun hancur. Dalam kondisi ini muncul optimisme sektor pariwisata untuk ikut terlibat secara positif.

Wisatawan saat ini sangat peka terhadap permasalahan lingkungan. Menyesuaikan dengan kondisi positif ini, konsep-konsep pariwisata dikembangkan sehingga timbul inovasi-inovasi baru dalam kepariwisataan. Salah satu konsep pariwisata yang sedang marak ialah ekowisata/*ecotourism*, dengan berbagai teknik pengelolannya. Salah satu contohnya seperti pengelolaan sumber daya pesisir yang berbasis masyarakat, yang dilaksanakan secara terpadu, dimana dalam konsep pengelolaan ini dilibatkan seluruh *stakeholder*. Dengan cara ini, penduduk dapat meraih keuntungan finansial yang digunakan memperbaiki taraf kehidupannya, pengelola memperoleh pula keuntungan dan lingkungan tetap terjaga, karena masing-masing pihak turut merasa memiliki dan menggantungkan penghidupannya dari kelestarian lingkungan. Pengelolaannya dilakukan dengan tujuan utama yaitu tercapainya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Ekowisata mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap konservasi lingkungan, karena:

- dapat menghasilkan dana untuk menyokong kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan, termasuk didalamnya penelitian untuk pengembangan.
- Pengunjung/wisatawan dapat dimotivasi untuk membantu usaha perlindungan dengan memberikan informasi atas kegiatan ilegal dan membantu dalam memformulasikan semacam “buku petunjuk” pengunjung selama melakukan kunjungan atau berwisata.
- Meningkatkan kesadaran publik terhadap konservasi pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional.
- Pendidikan konservasi selama berwisata menjadi bagian pengalaman yang terbentuk selama wisatawan berekowisata, yaitu dengan melibatkan wisatawan secara langsung terhadap kegiatan pelestarian (sekaligus meningkatkan kualitas produk ekowisata yang ditawarkan).

Namun demikian, tidak semua kawasan pesisir yang memiliki terumbu karang dapat dikembangkan menjadi



Terumbu karang, nampak dari permukaan laut

kawasan *ecotourism*. Keberhasilan usaha ini ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, seperti berikut ini:

- Pemilihan lokasi, harus memiliki keunikan dengan keterjangkauan dari segi lokasi,
- Perencanaan ekowisata dan persiapan oleh masyarakat untuk menjalankan ekowisata sebagai usaha bersama,
- Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata,
- Interpretasi terhadap alam dan budaya yang baik,

Bersambung ke hlm. 7

W A C A N A

PERANG TELUK DAN KEPARIWISATAAN INDONESIA

Oleh: Salmon Martana, S.T., M.T.

Rasa-rasanya tidak ada habisnya cobaan yang menimpa dunia pariwisata Indonesia. Bom di Kuta yang menewaskan lebih dari 180 jiwa manusia belum lagi selesai penanganannya, ditambah jeritan dunia pariwisata Bali akibat sepi kunjungan yang belum terobati, masalah baru sudah pula bermunculan.

Salah satunya adalah rencana Amerika Serikat dan Inggris untuk menyerang Irak. Mencermati pidato Presiden George W. Bush di depan Kongres yang disiarkan langsung oleh CNN hari Rabu, 29 Januari lalu benar-benar membuat pelaku pariwisata mengelus dada. Betapa tidak, Bush dengan berapi-api menegaskan tiada bakal mundur dari rencana menggempur “negeri teroris” di timur tengah itu, meski demonstrasi menentang rencana tersebut merebak besar-besaran, baik di dalam negeri maupun belahan dunia yang lain. Sekali layar telah terkembang, pantanglah untuk bersurut langkah, bagaikan cerita dunia persilatan, Bush Jr. datang untuk menuntaskan perseteruan yang belum selesai, antara ayahandanya George Bush senior dengan Saddam Husein 12 tahun silam.

Kilas balik masa suram tersebut kembali membayang di pelupuk mata pelaku pariwisata Indonesia. Betapa tidak, ketika kepariwisataan kita tengah menjelang masa-masa keemasannya di awal dekade 90an, pecahlah perang teluk yang tidak diinginkan tersebut. Amerika dan sekutu-sekutunya dengan peralatan canggih menggempur Irak yang telah menguasai Kuwait, dan memaksa tentara Irak kembali ke barak. Rudal-rudal *scud* Irak beterbangan di udara, dibalas dengan rudal anti-rudal *patriot* milik Amerika Serikat, menciptakan pemandangan yang mengerikan.

Mendadak sontak, perjalanan wisata jarak jauh seperti Indonesia ditempatkan pada prioritas paling belakang di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika. Siapakah yang rela bertaruh nyawa untuk berwisata, dengan re-

siko terkena rudal nyasar? Wisatawan Nusantara yang sempat berwisata ke Bali pada masa-masa itu tentu tidak akan melupakan pemandangan berupa wajah-wajah memelas para petugas hotel di Sanur, Kuta dan Nusa Dua yang kekurangan tamu. Krisis tersebut sempat berlangsung selama hampir satu semester, dengan kerugian moral dan material yang tidak kecil. Ketika itu, keadaan tidaklah sepelik sekarang. Bali pra perang teluk tersebut berada pada keadaan yang stabil. Pasca perang teluk, keterpurukan juga tidak terlalu parah, ketika wisatawan dari Australia –yang sama sekali ti-



Jalan di pusat kerajinan Ubud yang biasa ramai, lengang semenjak peristiwa bom 12 Oktober 2002.

dak takut tersambar peluru nyasar karena secara geografis terletak jauh di selatan-berbondong-bondong datang sebagai “juru selamat”. Permasalahan perang di timur tengah bagi dunia pariwisata Indonesia menjadi tanda tanya besar pada hari-hari terakhir ini. Pertama karena Bali, maskot pariwisata Indonesia baru saja dilanda guncangan luar biasa, bencana terburuk semenjak awal berkembangnya pariwisata modern di Bali, awal masa orde baru. Kedua, peran wisatawan Australia yang berulang-ulang menjadi penyelamat, dari peristiwa perang teluk 1991 hingga isu kolera tahun 1996, tidak dapat diharapkan kembali berhubung trauma yang dideritanya berkaitan dengan jatuhnya korban terbanyak dari pihak wisatawan Australia pada peristiwa bom Bali.

Konsep kepariwisataan yang dianut selama ini, dengan mengajak sebanyak mungkin wisatawan mancanegara datang mengunjungi Bali untuk kemudian mendorongnya menyebar ke daerah tujuan wisata lain di Indonesia, menyebabkan daerah lain juga turut merasakan pukulan yang diterima Bali. Di sinilah letaknya pekerjaan rumah yang tidak mudah, yang harus kita selesaikan di waktu dekat ini.

Data statistik menunjukkan bahwa kontribusi wisatawan Jepang dan Australia selalu menempati tempat ter-

Bersambung ke hlm. 6

WARITA WILAYAH

SUMBER DAYA ALAM, LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA, ASET BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SIKKA

Oleh: Julianus Selsius, A.Md.

Kabupaten Sikka dengan Luas wilayah 7.552,99 km², yang terdiri dari wilayah lautan seluas 5.821 km² dan daratan seluas 1.731,91 km² memiliki keanekaragaman sumber hayati yang potensial untuk dikembangkan. Secara geografis letak Kabupaten Sikka yang strategis pada 8° 22' LS - 8° 50' LS dan 121° 55' BT - 122° 41' BT, berperan sangat signifikan sebagai pintu gerbang (*gateway*) bagi masuknya atau keluarnya orang dan barang dari dan ke daratan Flores, baik melalui darat, laut maupun udara. Hal ini ditandai dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi laut, darat dan udara yang berkapasitas tinggi seperti demaga laut Sadang Bui dan Bandar Udara Waioti yang berperan sebagai sentral lalu lintas daratan Flores. Letak yang strategis dengan predikat sebagai *gateway* ini menjadikan kabupaten Sikka sebagai pusat perhatian publik dalam berbagai *event* akbar dan bergengsi baik berskala nasional maupun internasional. Memasuki era otonomi daerah, dengan perubahan paradigma atau pola pikir masyarakat yang menginginkan perubahan sistem dan tata kerja yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal, Kabupaten Sikka dengan segala potensi yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam siap untuk berkompetisi dalam mewujudkan kemakmuran bagi masyarakatnya dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan.

Sektor unggulan yang menjadi fokus perhatian dan prioritas untuk dikembangkan serta diberdayakan dalam proses pembangunan daerah sesuai Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2001 – 2005, adalah bidang Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup dan Pariwisata. Pada dasarnya ancaman kerusakan lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi isu global yang sangat alot dan hangat diperbincangkan secara internasional, dan merupakan satu masalah yang sangat kontroversial bagi kelangsungan hidup manusia. Maka sangatlah tepat jika prioritas pengembangan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat kabupaten Sikka ini menempatkan strategi pembangunan berwawasan lingkungan sebagai dasar untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian sektor pariwisata merupakan sentral atau *backbone* dalam upaya penyelamatan, pengendalian dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, karena hakekat pengembangan pariwisata iden-

tik dengan tindakan eksploitasi yang ramah terhadap sumber daya, baik alam maupun budaya tanpa mengorbankan eksistensi lingkungan alam dan budaya tersebut.

Upaya pengembangan sumber daya alam dan lingkungan hidup sesuai pola dasar pembangunan daerah Kabupaten Sikka diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan mendayagunakannya agar lebih produktif bagi kepentingan masyarakat, dengan sasaran pengembangan sebagai berikut.

1. Meningkatkan upaya penyelamatan hutan, tanah dan air dari tindak pembakaran, penebangan liar dan pencurian kayu hutan yang mengganggu kelestarian ekosistem.
2. Pemeliharaan sumber daya kelautan dan ekosistemnya (terumbu karang dan hutan bakau) dari kerusakan akibat tindakan manusia yang tidak bertanggungjawab.
3. Menata dan menggunakan kewenangan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang diserahkan oleh pemerintah pusat dengan tetap mempertimbangkan budaya dan aspirasi lokal, untuk kepentingan publik.
4. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya kelembagaan lokal yang efektif, dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa, untuk melestarikan sumber daya alam.
5. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan melakukan konservasi dan rehabilitasi, terutama pada areal strategis dan kritis.

Lingkungan Hidup dan Kepariwisata

Lingkungan hidup yang berkualitas akan membawa nusa kebahagiaan bagi penghuninya. Gambaran kebahagiaan manusia tercermin dari kemampuan menata dan memanfaatkan alam lingkungannya. Kabupaten Sikka dengan hamparan alam yang produktif dan potensial sangat cocok untuk dikembangkan menjadi aset pariwisata unggulan, baik wisata alam, wisata budaya, wisata rohani maupun wisata minat khusus yang mampu menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun Nusantara. Lautan yang mendo-

Bersambung ke hlm. 8

WARA WIRI

BUAH TANGAN DARI TANJUNG REDEB (2)

Oleh: Mellyana Frederika, S.T., M.A.
& Yulianti Diah Astuti, S.T.

The Hotel

Segera setelah menikmati makan siang yang sangat lezat, tempat menginap adalah tujuan selanjutnya yang harus segera diperoleh. Sistem pemesanan kamar yang unik, menjadikan tidak ada jaminan bagi pemesan kamar untuk mendapatkan kamar sebagaimana pesanan. Walaupun telah dilakukan pemesanan di Hotel Sederhana, bahkan dengan mempergunakan dua nama, penerima telepon menginformasikan bahwa seluruh kamar telah penuh. Hotel Berau Plaza, salah satu hotel terbesar di Tanjung Redeb, menjadi pilihan berikutnya.

Tiba di Berau Plaza, hampir tidak diperoleh kamar untuk menginap. Hanya tersisa satu buah kamar VIP yang segera kami ambil. Kebetulan tempat VIP tersebut cukup besar untuk tiga orang. Menyimpan deposit minimal sejumlah tarif kamar adalah keharusan dan merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Terbiasa dengan sistem “silahkan gesek kartu kredit ini” membuat hal ini merupakan pengalaman pertama. Senyum geli muncul pada saat petugas resepsionis menjelaskan alasan penyimpanan deposit uang tersebut. Harga kamar VIP adalah Rp 160.000,- per malam dan kami harus menyimpan uang setidaknya Rp 200.000,- per malam. “Karena ada makanan dan minuman di kulkas, siapa tahu Ibu mau mempergunakannya, kami meminta Ibu untuk menyimpan Rp 200.000,-“, demikian penjelasan petugas resepsionis tersebut.

Kamar VIP berukuran kurang lebih 6 x 5 meter, dengan dua buah tempat tidur, sebuah mesin pendingin, rak pakaian, televisi, pesawat telepon, botol air minum mineral, dua buah kursi dan sebuah meja kecil, dan kamar mandi dalam serta AC. Semua fasilitas memenuhi syarat fasilitas hotel kelas satu, hanya saja beberapa di antaranya tidak dalam kondisi baik. Air kamar mandi tidaklah jernih, kemungkinan besar karena air tanah di tempat ini juga tidak jernih, membuat dasar bak mandi selalu dipenuhi endapan dan warna airpun cenderung coklat. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah menghubungi kembali petugas resepsionis untuk mengantarkan handuk dan selimut sejumlah orang yang menginap. Pihak hotel tidak meletakkan perlengkapan tersebut begitu saja di dalam kamar. Hal ini kemudian diketahui berlaku di akomodasi lain di Tanjung Redeb pada umumnya.

Kami berkesempatan untuk membandingkan pengalaman menginap di dua hotel yaitu di Hotel Berau Plaza dengan sebuah hotel besar lain di Tanjung Redeb yaitu Hotel Sederhana. Hotel ini merupakan pilihan pertama kami, tetapi kami tidak berhasil mendapatkan kamar di sana pada hari kedatangan kami. Kami mendapatkan kamar melalui seorang pegawai di restoran hotel dimana kami biasa makan malam. Ada dua kemungkinan kami akhirnya memperoleh kamar: pertama karena kami meminta melalui salah seorang pegawai, kedua karena kami mencari kamar di hari pertama puasa dimana orang umumnya melewatinya bersama keluarga di rumah masing-masing.

Di hotel yang dihiasi pemandangan berbagai kendaraan 4x4 yang penuh lumpur itu, kami mendapatkan kamar yang sedikit lebih kecil, namun dengan kondisi fasilitas yang lebih baik: kualitas dan kuantitas. Kamar berukuran $\frac{3}{4}$ kamar di Hotel Berau Plaza, diisi dengan dua buah kamar tidur, 2 buah kursi dan meja kecil, 1 buah lemari pakaian gantung dan lipat, 1 buah meja tempat tas, 1 buah rak tempat televisi dan keranjang panganan ringan. Saluran televisipun tidak terbatas pada dua saluran sebagaimana hotel sebelumnya, tetapi terdapat 10 saluran dalam dan luar negeri. Tidak didapati kulkas. Kamar mandi dilengkapi fasilitas air panas dan air dingin, *bathtub*, toilet lengkap dengan cermin besar, handuk yang lebih bersih dan besar, serta perlengkapan mandi seperti sabun. Tidak hanya itu, fasilitas pelayanan kamar dilengkapi dengan fasilitas restoran yang menyediakan hidangan sahur sesuai dengan permintaan, atau barangkali lebih tepat dikatakan sesuai dengan perkiraan, mengingat hidangan sahur kami datang satu jam lebih lama dibandingkan saat memesan malam sebelumnya.

Secara keseluruhan, kedua hotel terbesar di Tanjung Redeb ini cukup berbeda, dilihat dari kondisi fasilitas kualitas dan kuantitas, serta pelayanan juga kualitas dan kuantitas. Saat ini Hotel Berau Plaza memiliki jumlah kamar lebih banyak daripada Hotel Sederhana, tetapi hal ini tidak lama akan berubah karena Hotel Sederhana tengah melakukan pengembangan dan penambahan kamar. Hal ini sedikit banyak menggambarkan besarnya permintaan terhadap akomodasi di kota ini.

Bersambung ke hlm. 10

WACANA**DARI HLM. 3 PERANG TELUK DAN KEPARIWISATAAN INDONESIA**

atas pada daftar kunjungan. Untuk tahun 2000, jumlah wisatawan Jepang mencapai 362.270 sementara Australia sedikit dibawahnya, sejumlah 231.739. Total dari kedua negara ini saja telah mencapai 42% dari seluruh wisatawan mancanegara pengunjung Bali.

Selain kedua negara tersebut, kunjungan wisatawan dari Amerika dan Eropa ke Bali juga cukup signifikan. Untuk tahun 2000 misalnya, kunjungan wisatawan dari benua Colombus mencapai jumlah 109.807, yang terdiri atas mayoritas wisatawan dari negara Amerika Serikat, Argentina, Brasil, Kanada dan Meksiko. Sementara wisatawan dari negara-negara Eropa mencapai jumlah 436.638 kunjungan, mayoritas dari wisatawan Inggris dan Jerman. Jika ditotal, jumlah keseluruhan wisatawan Amerika dan Eropa mencapai 39% dari jumlah wisatawan yang datang ke Bali.

Jika lakon perang teluk jilid 2 ini jadi meletus, kehilangan pasar Amerika dan Eropa menjadi hal yang niscaya. Australia masih belum dapat menghilangkan ketakutannya akan peristiwa 12 Oktober, sementara wisatawan Jepang merupakan wisatawan yang sangat peka terhadap isu-isu keamanan. Bisa dibayangkan masalah rumit yang akan menimpa Bali, yang sudah sejak pertengahan dekade 70-an fokus pada pembangunan dengan orientasi tunggal pariwisata.

Wacana kehilangan pasar yang begitu besar bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Saat ini saja Menakertrans Jacob Nuwa Wea telah meramalkan bahwa Bali diancam gelombang 15.000 pengangguran baru menyusul krisis bom. Kepariwisataaan daerah selain Bali turut pula menanggung krisis yang sama. Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, NTT dan juga NTB –yang pernah dipelestick sebagai singkatan dari “Nasib Tergantung Bali”- tidak luput dari kehilangan pasar mancanegara.

Memperbaiki Orientasi

Semua bencana jelas harus dapat diambil hikmahnya. Pengalaman menghadapi peristiwa-peristiwa yang terus berulang sebenarnya merupakan guru terbaik untuk menata masa depan.

Untuk kasus di atas, jelas menunjukkan selama ini orientasi pasar pariwisata kita khususnya yang menjadikan Bali sebagai gerbang, banyak sekali bertumpu pada upaya mendatangkan wisatawan Australia, Jepang, Eropa dan Amerika, sementara pasar tersebut merupakan pasar yang walaupun besar ternyata sangat rentan, baik terhadap isu negatif maupun pertimbangan keamanan perjalanan secara global. Contoh yang paling mudah dilihat adalah bangkrutnya perusahaan-perusahaan penerbangan besar pasca tragedi WTC, karena penerbangan dianggap sebagian orang Amerika sebagai sarana transportasi yang tidak lagi aman. Kita akan terkejut menyaksikan data meningkatnya jumlah

perusahaan penerbangan di Indonesia akhir-akhir ini. Sebabnya? Salah satunya karena harga sewa pesawat mendadak menjadi begitu murah.

Di pihak lain, pasar wisatawan Asia Tenggara nampaknya belum digarap secara optimal. Memang benar bahwa dari pelabuhan Batam banyak diperoleh kunjungan dari Singapura. Namun kontribusinya secara keseluruhan terhadap pendapatan kepariwisataan Indonesia belum seperti yang diharapkan. Perlu sekali bagi insan pariwisata Indonesia dan ASEAN untuk memperbaiki kualitas kebersamaan yang selama ini telah menunjukkan kecenderungan positif, dengan digalangnya berbagai forum, semisal ATF di Kamboja 20-28 Januari lalu. Tanpa dialog-dialog membangun tersebut, peningkatan kualitas kepariwisataan regional

ASEAN akan *mentok* sebatas wacana belaka.

Berikutnya, penting sekali untuk semakin mendorong majunya wisatawan Nusantara. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di kawasan dengan kepariwisataan yang sangat maju seperti Bali, wisatawan Nusantara selama ini menikmati status sebagai “anak tiri”. Orientasi pengelola bisnis pariwisata sangat berat sebelah terfokus kepada wisatawan mancanegara, sementara wisatawan lokal terpinggirkan. Kekuatan finansial jelas menjadi penyebab utama. Kemampuan wisatawan Nusantara yang rata-rata hanya mampu berbelanja US\$ 49/



Presiden AS, George W. Bush.
Sepakterjangnya mempengaruhi
pariwisata Indonesia.
Sumber: Balipost Online

Bersambung ke hlm. 12

WACANA**DARI HLM. 2 LINGKUNGAN BAHARI DAN EKOWISATA**

- Kemampuan untuk menciptakan rasa nyaman, aman kepada wisatawan, usaha pembelajaran kepada wisatawan, dan
- hubungan kerja yang berkelanjutan bersama pemerintah dan organisasi-organisasi lain yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

Selain itu perlu diingat bahwa kegiatan pariwisata tidak melulu menghasilkan hal-hal yang indah atau ideal. Pariwisata sering pula menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat, misalnya karena kegiatan pariwisata dilakukan secara terlalu intensif dan secara bersamaan tidak terkelola dengan baik. Bila demikian pada akhirnya akan membunuh sumber daya yang melahirkan pariwisata itu sendiri. Kerusakan kawasan pesisir, khususnya terumbu karang di Indonesia sudah demikian parah, masalah ini dapat membesar dengan berkembangnya aktivitas wisata yang tidak terkendali di daerah-daerah rapuh ini. Oleh karena itu pengembangan ekowisata harus dilakukan secara berhati-hati sehingga dapat berlangsung berkelanjutan.

Luasnya area yang harus diawasi, keterbatasan SDM



Diving, salah satu bentuk kegiatan eksplorasi terumbu karang

berkualitas untuk mengelola dan mengawasi, kurangnya kesadaran SDM Indonesia akan pentingnya lingkungan, keterbatasan fasilitas dan kelemahan kebijakan pemerintah menimbulkan kesan bahwa masalah ini tidak dapat terpecahkan, setidaknya dalam waktu dekat ini.

Sayangnya, terumbu karang membutuhkan waktu *recovery* yang sangat panjang. Kerusakan yang terus berlangsung sudah bisa dibayangkan akan mendatangkan kerugian yang tidak ternilai. Jika eksploitasi yang tidak bertanggung jawab terus berlangsung, kualitas kehidupan masyarakat tidak akan bergerak ke arah yang positif, sama halnya dengan kualitas lingkungan.

Cipto Omarsaid

Mahasiswa Tingkat Akhir

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Kepustakaan

CRMP Experiences and Initiatives, 1999

<http://www.geocities.com/minangbahari/coremap/html/mengenal.html>

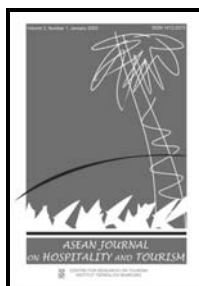
http://rudycr.tripod.com/sem1_012/abubakar.htm

Jurnal Hukum Lingkungan Vol. V No. 1, 1999

Seluruh Staf **Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata—**
Institut Teknologi Bandung mengucapkan

SELAMAT TAHUN BARU IMLEK 2554

Kiranya tahun yang baru ini akan selalu dipayungi keberuntungan dan Kesejahteraan



Telah Terbit!

ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Vol 2 Number 1, January 2003

Informasi selanjutnya dapat diperoleh pada

Subscription Section, ASEAN Journal,

Villa Merah, Jalan Tamansari 78

Bandung 30132

Seluruh Staf **Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata—Institut Teknologi Bandung** mengucapkan
Selamat menempuh Hidup Baru
kepada

Ir. Andira, M.T.

(Staf Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata)

dan

Dadan Darmana.

Semoga berbahagia dan dikaruniaiNya rahmat dan berkat dalam hidup pernikahan.

WARA WIRI

DARI HLM. 4 SUMBER DAYA ALAM, LINGKUNGAN HIDUP...

minasi wilayah kabupaten Sikka seluas 5.821 km² dengan panjang garis pantai 379 km berikut potensi kelautan yang produktif menjadikan fokus pembangunan kepariwisataan kabupaten Sikka diarahkan pada pengembangan wisata bahari dengan tidak mengesampingkan aktivitas wisata lainnya. Perairan kabupaten Sikka memiliki kandungan sumber daya kelautan yang sangat potensial. Selain menghasilkan berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi serta hasil laut lainnya, juga memiliki panorama keindahan taman laut gugus pulau Teluk Maumere yang dikagumi dunia. Aktivitas wisata bahari di Taman Laut Maumere kini ditangani oleh 2 hotel kenamaan, yaitu Sea World Club dan Sao Wisata International Hotel. Pengembangan wisata bahari diharapkan mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat pesisir untuk tidak semata-mata menjadikan potensi sumber daya kelautan sebagai lahan untuk dieksploitasi, tapi juga untuk menjadikannya sebagai kawasan estetika yang produktif untuk dinikmati sebagai objek dan daya tarik unggulan. Pengembangan wisata bahari juga diarahkan untuk menciptakan pengelolaan ekosistem laut yang terkendali, serta mengantisipasi ancaman kerusakan sumber daya kelautan dari tindakan eksploitasi yang destruktif.

Upaya pengembangan wisata bahari pada kawasan Taman Laut Teluk Maumere, masih dihadapkan pada permasalahan yang sangat krusial. Permasalahan krusial tersebut adalah pada areal produktif yang memiliki potensi sumber daya kelautan berupa populasi ikan dan ekosistem terumbu karang, yang tergolong memiliki

tingkat kerusakan yang tinggi akibat sistem pengelolaan dan pemanfaatan oleh masyarakat pengelola yang bersifat destruktif, tanpa memperhatikan ke-

lestarian dan keseimbangan ekosistem, seperti contohnya aktivitas penangkapan ikan menggunakan bom yang sangat merusak. Sebagai tindakan penyelamatan terhadap kelestarian terumbu karang dan sumber daya kelautan lainnya dari ancaman kerusakan, serta upaya peningkatan pengembangan kepariwisataan,

maka pada tahun 2000 yang lalu Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Australia melalui Nota Kesepahaman (MOU) berupa suatu sistem rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang melalui Program Coremap (*Coral Reef Rehabilitation Management Program*). Kegiatan-kegiatan utama dari program Coremap dalam upaya pelestarian ekosistem terumbu karang meliputi kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi biofisik, *public awareness* (penyadaran publik), pemberdayaan berbasis masyarakat dan penegakan hukum. Keseluruhan kegiatan utama ini dilaksanakan secara terpadu dengan pola pendekatan partisipatif dan berbasis masyarakat dengan melibatkan semua komponen masyarakat, baik masyarakat pengelola

ekosistem laut (nelayan), swasta dalam hal ini pelaku pariwisata dan pengusaha atau pedagang hasil laut serta pemerintah.

Budaya dan Kepariwisata

Disamping potensi wisata alam (*Nature Tourism*) seperti wisata bahari, Kabupaten Sikka juga memiliki



Taman Laut Teluk Maumere, surga bagi penyelam.



Tarian Bobu di desa Sikka, seni tari warisan Portugis

warisan budaya yang bernilai tinggi, yang mampu mengangkat pengembangan wisata budaya (*Cultural Tourism*). Sasaran pengembangan wisata budaya diarahkan untuk melestarikan apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional serta menggalakkan dan memberdayakan sentra-sentra kesenian yang merangsang berkembangnya kesenian daerah yang kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional sekaligus menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional sebagai wahana bagi pembangunan pariwisata dan aset pendapatan daerah. Objek-objek kultural andalan yang mampu mengangkat nilai dan keharmonisan wisata budaya Sikka adalah:

- Seni tari tradisional, seperti Tarian Bobu (peninggalan Portugis), Bebing, Gareng Lameng, dan Hegong.
- Seni tenun ikat tradisional.
- Peninggalan zaman batu dan Perunggu seperti kuburan batu di Nuabari dan miniatur perahu perunggu di Dobo.
- Museum Bikon Blewut di Seminari Tinggi St. Petrus Ledalero yang menyimpan berbagai koleksi peninggalan bersejarah lokal, Nusantara dan dunia dari zaman batu dan perunggu seperti fosil gajah purba atau Stagedon dan fosil manusia purba *Homo Florensis*, alat-alat perhiasan, alat-alat perburuan, dan berbagai sarung tradisional Nusa Tenggara Timur.
- Bangunan bersejarah Lepo Gete (Istana Raja) dan Gereja Tua di Desa Sikka.

Aset-aset wisata budaya ini memiliki keunikan serta nilai sosio kultural dan historis yang tinggi, sekaligus menunjukkan kebanggaan eksistensi budaya masyarakat kabupaten Sikka masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Untuk membangun potensi kepariwisataan Kabupaten Sikka sebagai salah satu sektor andalan maka sangat dibutuhkan suatu kerangka dasar pengembangan yang akan menjadi kunci untuk mencapai tujuannya. Kerangka dasar yang menjadi acuan tersebut adalah dengan menerapkan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah senantiasa merasa betah dan nyaman, serta memperoleh kepuasan atas kunjungannya tersebut. Unsur-unsur Sapta Pesona yang dimaksud meliputi:

- **Aman**, adalah kondisi dimana terdapat jaminan keamanan bagi wisatawan, serta harta bendanya di tempat yang dikunjungi.
- **Tertib**, adalah kondisi yang menunjukkan adanya suasana teratur dan rapi serta disiplin yang tinggi.
- **Bersih**, adalah suatu kondisi lingkungan yang memberi gambaran suasana yang sehat.
- **Sejuk**, kondisi yang menampilkan suasana ling-

kungan yang nyaman, tentram dan asri.

- **Indah**, adalah kondisi yang menampilkan suasana lingkungan yang serasi, selaras, seperti tata letak, tata warna, tata bentuk, gaya dan gerak yang memberi kesan indah.
- **Ramah Tamah**, adalah budaya, sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban dan senang membantu.
- **Kenangan**, adalah suatu kesan yang melekat kuat pada perasaan dan ingatan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

Unsur-unsur Sapta Pesona tersebut harus terkandung dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun swasta dalam hal ini pelaku pariwisata serta masyarakat luas agar dapat bertindak dan mewujudkan Sapta Pesona dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Dari uraian singkat tentang potensi pariwisata sumber daya alam dan lingkungan hidup Kabupaten Sikka tersebut di atas jelas tergambarkan bahwa pariwisata, sumber daya alam dan lingkungan hidup serta manusia sebagai penghuninya merupakan suatu ekosistem yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang kuat dalam proses keberlangsungan eksistensinya. Mengembangkan pariwisata identik dengan mengeksploitasi sumber daya, baik alam maupun budaya tanpa harus mengorbankan alam dan budaya tersebut. Keterkaitan serta ketergantungan pariwisata, sumber daya alam dan lingkungan hidup hendak mengajak segenap masyarakat kabupaten Sikka supaya:

1. Menjaga dan memelihara semua objek dan daya tarik wisata serta mencegah terjadinya pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup dan sumber daya alam
2. Mengembangkan kesenian dan kebudayaan tradisional Sikka sebagai wahana bagi pengembangan pariwisata dan aset pendapatan daerah.
3. Mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pariwisata dengan memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Sikka.

Julianus Selsius

Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka

WARA WIRI DARI HLM. 5 BUAH TANGAN DARI...

The Food

Udara di Tanjung Redeb boleh jadi panas dan lembab, akan tetapi hal ini segera terlupakan setelah mencicipi makanan laut yang umum diperoleh di kafe-kafe di Tanjung Redeb. Kafe sudah jelas bukan sesuatu yang hanya monopoli Pulau Jawa! Penampilan fisik memang jauh berbeda dengan citra kafe yang umum ditemui di Bandung, misalnya, tetapi soal rasa kafe-kafe tersebut sudah pasti dapat bersaing!

Ikan baronang, ikan putih, cumi-cumi, udang, kerang dan masih banyak lagi dapat ditemui di berbagai tempat dengan harga miring. Daging ikan yang begitu manis dan segar, dipadu bumbu bakar dengan variasi sambal. Udang yang melimpah dengan ukuran yang tidak pelit, belum lagi daging cumi yang begitu lembut dan renyah. Sungguh, tidak diperlukan keterampilan tinggi dan bumbu yang rumit untuk menghasilkan makanan laut yang lezat. Soal rasa, rasanya tidak ada yang dapat menandingi makanan laut yang dibuat dari ikan laut segar yang baru saja ditangkap. Berau memiliki sumber daya ikan yang melimpah. Tidak heran jika perikanan merupakan salah satu sektor unggulan Kabupaten Berau.

Ternyata Berau masih menyimpan kejutan lain dalam hal makanan. Tidak saja makanan lautnya yang membuat lidah sulit berhenti bergoyang, tetapi juga *juice* berbagai macam buahnya sungguh segar. Salah satu *juice* favorit adalah *juice* sirsak, rasa buah sirsak yang asam-manis dengan sedikit rasa susu kental manis begitu terasa dan sulit dilupakan. Ternyata ini hanyalah sebagian kecil contoh kekayaan buah-buahan di Berau. Di hari terakhir kami di Berau, kami disugahi buah lokal bernama buah Lei. Bentuk dan warnanya menyerupai buah durian, hanya saja bentuknya lebih kecil dan warnanya lebih kuning dibandingkan buah durian. Soal rasa, jangan ditanya. Apalagi jika buah tersebut dimakan sebagai makanan pencuci mulut di hari pertama puasa, di satu tempat di pinggir sungai Kelay, dengan atap langit yang berhias bintang. Setelah melewati hari pertama puasa, hidangan di atas rasanya lebih dari mampu untuk mengembalikan tenaga dan semangat!

The Trip to Tanjung Batu

Rasanya kisah perjalanan ini tidak lengkap tanpa paparan mengenai perjalanan ke Desa Tanjung Batu. Perjalanan survei kami sangat menarik. Dimulai dari perjalanan menuju Tanjung Batu dengan menggunakan *speed boat* yang dapat disewa dengan harga yang tidak murah! Perjalanan sepanjang Sungai Kelay yang sangat lebar dibandingkan sungai yang ada di kota Bandung tidak membosankan. Sepanjang perjalanan, kami sering berpapasan dengan perahu-perahu nelayan yang juga sedang melakukan perjalanan. Dan di sepanjang sungai banyak terdapat dermaga-dermaga kecil desa-desa pinggir sungai, dengan berbagai tulisan sambutan yang hangat kepada pendatang.



Permukiman nelayan nan bersahaja

Mendekati Tanjung Batu, perahu tidak segera bergerak mendekati dermaga, tetapi terus melaju ke arah utara menuju bagian utara desa. Tapi tampaknya hal itu tidak bisa langsung menjadi kenyataan, perahu terhenti, membuat kami bertanya-tanya. Ternyata perahu tertahan koral yang terlihat dengan jelas dari perahu, walaupun air tidak begitu jernih.

Pemandangan koral di sekitar perahu nampak indah. Kami jadi sedikit bersyukur atas ketidaktahuan pengemudi perahu mengenai kondisi bawah laut di area tersebut. Pengetahuan tentang karakter koral penting untuk diketahui. Agar dapat mengemudikan perahu di jalur yang tepat, pengemudi harus mengenal dengan pasti topografi di bawah permukaan air. Pengemudi harus berada di jalur sungai di Laut Sulawesi. Sungai merupakan jalur dimana tidak terdapat koral, sehingga perahu dapat dengan mudah melewatinya.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan, perjalanan diteruskan kembali ke arah Tanjung Batu. Tiba di dermaga, saat itu kondisi air laut sedang surut. Pemandangan pertama adalah pasir lumpur sepanjang pesisir, sepanjang hampir 500 meter. Tampak beberapa perahu nelayan ditambatkan di samping rumah-rumah nelayan yang berbentuk rumah panggung dan dibangun di sepanjang pesisir pantai. Semakin jauh berjalan ke arah daratan, kondisi rumah-rumah pun berubah. Panggung tidak setinggi rumah di pesisir

pantai, dan bahan pengisi bangunan pun berubah dari papan menjadi tembok. Khusus untuk bangunan perkantoran pemerintah dan fasilitas umum lainnya seperti sekolah dasar, bahan pengisi adalah tembok dengan halaman yang luas, pagar dan atap genteng. Serambi merupakan salah satu ciri khas rumah-rumah di desa. Di udara panas dan lembab, menghabiskan waktu di serambi yang lebih nyaman dan dingin merupakan pilihan mayoritas penduduk. Tidak banyak penduduk yang berada di luar rumah, kecuali di serambi rumah.

Jalan desa cukup baik, beberapa sudah diperkeras menggunakan aspal, sisanya merupakan perkerasan tanah. Penggunaan jalan lebih banyak untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor roda dua, walaupun lebar beberapa jalan memungkinkan dilewati oleh kendaraan roda empat. Tampak kendaraan roda dua memang mendominasi dibanding roda empat.

Bau ikan ditemui di mana-mana. Bau ini datang dari ikan yang sedang dijemur di pekarangan. Bau ikan juga datang dari dalam kulkas, hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya listrik di siang hari. Di Desa Tanjung Batu, listrik beroperasi pada malam hari mulai dari pukul 18.00 hingga 06.00. Untuk mendapatkan minuman dingin, es batu merupakan pilihan.

Berikutnya, perjalanan dilakukan dengan kendaraan roda dua. Terdapat 4 sepeda motor yang siap digunakan. Kendaraan roda dua tampak begitu kecil di perpanjangan jalan propinsi yang sudah memasuki Desa Tanjung Batu. Hal ini mengakibatkan ada bagian rawa *mangrove* yang dipangkas dan dibuka untuk kemudian ditimpa dengan tanah yang diperkeras. Cukup keras untuk dilalui oleh kendaraan bermotor secara berhati-hati. Jalan baru ini menimbulkan rasa kaget, karena belum dua bulan sebelumnya daerah tersebut masih ditutupi *mangrove* dan pepohonan lebat.

Air minum adalah hal pertama yang melintas setelah lelah melakukan perjalanan di sekitar Desa. Makan siang sudah membayang di pelupuk mata. Plus tawaran ikan sebagai menu utama, rasanya sulit melakukan kompromi untuk melanjutkan perjalanan. Segeralah kami bergerak ke sebuah warung makan di salah satu

dermaga. Tak lama, fisik kembali mendapat kekuatan baru dan pikiranpun kembali segar!

Dengan semangat baru, kami meneruskan perjalanan. Kali ini, perjalanan dilakukan di atas perahu menuju Sungai Belalung Kecil. Perjalanan air ini dirasakan menarik. Sepanjang perjalanan kami disugahi pemandangan pohon bakau yang indah dan rimbun. Perjalanan ini harus dilakukan oleh pengemudi yang berpengalaman dan mengetahui dengan baik kondisi kedalaman sungai, jika tidak mau tertahan oleh koral atau lumpur sungai. Beberapa kali kami terhenti dengan perasaan was-was. Untunglah pengemudi perahu merupakan orang yang sangat mengenal wilayah ini. Tersangkut lumpur bukanlah sebuah masalah besar, karena dapat diselesaikan dengan

mudah dalam waktu yang cukup singkat.

Situasi di sekitar sungai Belalung kecil yang tenang dan damai, membuat pikiran melayang betapa menyenangkannya bisa berada di atas perahu sambil membaca misalnya, tentu saja dengan bertemankan payung dan kacamata hitam! Silau!

Setelah puas, kami kembali ke Desa Tanjung Batu untuk mengambil beberapa perlengkapan yang ditinggal di rumah Bapak Camat, untuk kemudian segera bergerak kembali menuju Tanjung Redeb.

Melelahkan sekaligus menyenangkan. Jika saja dapat melakukan kembali, ingin sekali dapat meneruskan ke Kepulauan Derawan. Kapankah?



Desa Tanjung Batu, asri dan ramah.



WARTA PARIWISATA—Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax : (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id

WACANA

DARI HLM. 6 PERANG TELUK DAN KEPARIWISATAAN INDONESIA

perjalanan tidak sebanding dengan wisatawan mancanegara yang mencapai US\$ 62/hari. Perbedaan pelayanan yang agak timpang ini tentunya dapat menimbulkan keengganan wisatawan lokal untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu.

Padahal sejujurnya harus diakui wisatawan Nusantara memiliki potensi yang besar. Pertama, dari segi jumlah. Fakta berbicara ketika perang teluk meletus tahun 1991, wisatawan mancanegara yang sudi mampir ke Indonesia hanya berjumlah 2,6 juta sementara wisatawan Nusantara yang berwara-wiri di negaranya sendiri mencapai 72 juta, dengan kontribusi pada pemasukan sektor pariwisata nyaris dua kali lipat yang disumbangkan wisatawan mancanegara. Kedua, dari segi loyalitas. Wisatawan Nusantara jelas jauh lebih setia untuk mengunjungi objek-objek wisata kesayangannya, khususnya yang berlokasi di dalam negeri, dengan tidak terpengaruh isu-isu apapun yang dihembuskan banyak pihak. Data yang terekam di Bali menunjukkan, ketika *Occupancy rate* hotel-hotel berbintang di Kuta dan Sanur terpelanting ke tingkat dibawah 20%, bahkan 10% pasca tragedi bom Kuta, Hotel Radisson yang memfo-

kuskan diri pada pasar wisatawan dalam negeri justru tetap bertahan di angka 51%. Jajak pendapat yang dilakukan Litbang Kompas juga menunjukkan bahwa 80% respondennya tetap menganggap Bali sebagai tempat wisata yang menarik dan tidak ada ketakutan sedikit-pun untuk datang dan berkunjung.

Mudah-mudahan episode kedua dari perang teluk yang menyengsarakan banyak jiwa tersebut tidak terjadi, dan kita berdoa agar pihak-pihak yang bertikai dikaruniai kearifan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan penyelesaian yang lebih manusiawi serta lebih memperhatikan harkat hidup orang banyak. Keputusan PBB untuk memberikan tambahan waktu bagi Tim Pemeriksa Sejata PBB (UNMOVIC) barangkali merupakan sodoran pilihan yang dapat dipertimbangkan.

Namun jikalau pada akhirnya semua yang kita takutkan harus terjadi juga, setidaknya-tidaknya langkah-langkah untukantisipasi masa depan yang lebih baik telah ada dalam gambaran.